

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rangkuman Teori

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Para ahli mengungkapkan bahwa lebih dari 80% waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. (Yulia et al., 2015). Komunikasi dapat memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam meraih tujuan hidup, karier, serta cita-cita dan harapan yang ingin dicapai. (Hariyanto, 2021). Selain itu, penyampaian informasi melalui komunikasi memungkinkan terciptanya pemahaman antara kedua belah pihak, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan hal-hal penting. Misalnya, dalam penyelesaian perbedaan pandangan, cara mendidik anak, membangun hubungan harmonis dalam keluarga, kehidupan bermasyarakat, dan berbagai aspek penting lainnya (Maulana & Gumelar, 2013).

Terdapat beragam definisi komunikasi. Salah satunya menurut Shannon & Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi antar manusia yang saling memengaruhi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa verbal, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, seni, lukisan, dan teknologi (Katalisnet, 2020). Ketika dua orang berkomunikasi, tujuan utama yang ingin dicapai adalah terciptanya pemahaman yang sama terhadap pesan yang dipertukarkan (Damayani Pohan & Fitria, 2021). Secara fungsional, komunikasi dilakukan untuk berbagai kepentingan atau tujuan, terutama untuk menyampaikan informasi (*to inform*), memberikan pendidikan (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan memengaruhi (*to influence*) (Qothrunnada, 2023). Secara teknis, komunikasi juga beragam jenis seperti berikut (Katalisnet, 2020) :

1. *Verbal Communication* (komunikasi lisan, menggunakan bahasa).
2. *NonVerbal Communication* (bahasa isyarat, *gesture*, *body language*)
3. *Direct Communication* (komunikasi langsung)
4. *Face to face communication* (komunikasi tatap muka)
5. *Indirect Communication* (komunikasi tidak langsung/menggunakan media)
6. Komunikasi Lisan
7. Komunikasi Tulisan

8. Komunikasi Intrapersonal
9. Komunikasi Antarpribadi
10. Komunikasi Kelompok
11. Komunikasi Publik
12. Komunikasi Massa
13. Komunikasi Politik
14. Komunikasi Budaya
15. Komunikasi Olahraga
16. Komunikasi Pembangunan
17. Komunikasi Keluarga
18. Komunikasi Dakwah

Kemudian tentunya setiap komunikasi memiliki alur dan komponen sebagai berikut (Qothrunnada, 2023) :

1. Komunikator/*Sender*
2. Pesan/*Message*
3. *Encoding* atau proses penyusunan ide menjadi simbol/pesan
4. Media/Channel/Saluran
5. *Decoding* atau proses penerjemahan simbol-simbol
6. Komunikan/*Receiver* – Penerima pesan
7. *Feed Back* yang berarti umpan balik atau respons

2.1.2 Komunikasi Lingkungan

‘Komunikasi’ dan ‘lingkungan’ adalah istilah yang luas dan kompleks. Para ahli budaya menyebutnya sebagai ‘konstruksi’ karena terbentuk dari berbagai makna konotatif (Jurin Richard R. et al., 2010). Cox (2006) memaparkan bahwa definisi komunikasi lingkungan dapat dijelaskan baik secara informal maupun formal. Secara informal, komunikasi lingkungan merujuk pada studi mengenai bagaimana kita menyampaikan informasi tentang lingkungan, serta dampak dari komunikasi tersebut terhadap pandangan kita terhadap lingkungan, diri sendiri, dan hubungan kita dengan dunia alam. Sementara itu, secara formal, komunikasi lingkungan didefinisikan sebagai alat pragmatis dan konstitutif yang membantu kita memahami lingkungan serta hubungan yang kita miliki dengan dunia alam. Tentunya ada berbagai hasil yang dapat diraih dari komunikasi lingkungan. Cox (2006) mencantumkan hasil praktis

yang dapat dicapai oleh komunikasi lingkungan yaitu pendidikan, perhatian, persuasi, mobilisasi, dan bantuan serta menyatakan bahwa komunikasi lingkungan membentuk persepsi kita tentang dunia alam serta interaksi dan dampak kita terhadapnya. Komunikasi lingkungan dapat diartikan sebagai proses menciptakan dan bertukar pesan secara sistematis yang dilakukan oleh manusia mengenai dunia di sekitar kita, termasuk interaksi kita dengannya, baik di dalam, dari, untuk, maupun tentang lingkungan tersebut. (Jurin Richard R. et al., 2010).

Komunikasi lingkungan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan praktik yang diterapkan dalam konteks budaya. Corbett (2006) menekankan bahwa komunikasi lingkungan berfungsi untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai isu-isu lingkungan melalui berbagai media. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi alat yang efektif untuk mendidik masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan serta mendorong tindakan kolektif untuk mengatasi masalah-masalah yang ada.

Fungsi Komunikasi Lingkungan menurut Cox (2006), memiliki dua fungsi utama:

1. Fungsi Pragmatis: Berkaitan dengan upaya pendidikan, kewaspadaan, persuasi, dan mobilisasi masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan lingkungan. Dengan pendekatan pragmatis ini, diharapkan individu mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai isu lingkungan dan mengambil langkah-langkah yang tepat.
2. Fungsi Konstitutif: Dalam hal ini, komunikasi berperan dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang realitas lingkungan. Penggunaan bahasa dan simbol dalam komunikasi dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu lingkungan serta memengaruhi respons mereka terhadap masalah tersebut.

Komunikasi lingkungan juga dapat dilihat sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan komunitas dalam konteks isu-isu lingkungan. Menurut Hansen (2010), media memiliki peran penting dalam membingkai isu-isu lingkungan sehingga dapat mempengaruhi opini publik. Media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap masalah-masalah tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai isu-isu lingkungan sangatlah penting. Dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi dapat meningkatkan kesadaran akan masalah-masalah lingkungan

serta mendorong tindakan kolektif untuk perubahan positif. Dengan demikian, komunikasi lingkungan menjadi jembatan antara pengetahuan ilmiah dan tindakan masyarakat.

Secara keseluruhan, komunikasi lingkungan merupakan bidang yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek interaksi manusia dengan alam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang fungsi pragmatis dan konstitutif dari komunikasi ini, masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan-tantangan yang berkaitan dengan keinginan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti dan praktisi di bidang ini untuk terus mengembangkan strategi komunikasi yang efektif guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam isu-isu lingkungan.

2.1.2.1 Kampanye

Menurut Rice & Atkin (2013:3) kampanye adalah upaya komunikasi strategis yang bertujuan menyebarkan pesan tertentu kepada khalayak luas dengan harapan dapat membentuk opini publik, mengubah perilaku, atau meningkatkan kesadaran terhadap suatu isu. Melihat dari definisi tersebut, tentunya setiap kegiatan kampanye memiliki ciri-ciri yang mesti diperhatikan. Terdapat empat hal yang perlu terkandung dalam aktivitas kampanye komunikasi, yakni (1) kegiatan kampanye yang bertujuan menghasilkan efek tertentu, (2) target *audiens* yang besar, (3) dilaksanakan dalam *range* waktu tertentu, dan (4) melewati serangkaian kegiatan komunikasi yang terstruktur (Venus, 2018).

Terlepas dari keempat poin pokok tersebut, kampanye juga mempunyai karakteristik lain. Karakteristik dalam kampanye yaitu sumber yang jelas, siapa yang menjadi pelopor, konseptor, komunikator sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye (*campaign makers*) sehingga setiap komunikatif yang menerima pesan kampanye mampu mengenali kebenaran sumber pesan tersebut (Venus, 2018).

Secara umum, kegiatan kampanye merupakan suatu bentuk komunikasi persuasif yang bertujuan untuk memengaruhi pola pikir, mengajak, serta mendorong masyarakat agar secara sukarela menerima atau menjalankan anjuran tertentu (Misnawati, 2013). Sebagai bagian dari komunikasi persuasif maka kampanye melibatkan proses psikologis yang bertujuan

mengubah sikap dan perilaku individu dengan pendekatan yang halus serta lebih menekankan aspek kemanusiaan. Menurut Venus (2019) kampanye memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Sebagai media untuk mengubah cara pandang khalayak.
2. Membangkitkan kesadaran serta opini publik terhadap suatu isu tertentu.
3. Mendorong perkembangan bisnis dan meyakinkan audiens untuk membeli produk yang ditawarkan.
4. Menciptakan reputasi yang baik di tengah masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Ostergaard, (2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam mencapai tujuan kampanye, yaitu *awareness* (kesadaran), *attitude* (sikap), dan *action* (tindakan). Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk perubahan yang diharapkan dari sebuah kampanye.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan indikator-indikator untuk mengukur kampanye PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah) yang dijalankan oleh sivitas SMP Negeri 2 Banjaran. Peneliti menggunakan empat indikator yang dikemukakan oleh (Venus, 2018) dengan penjelasan indikator sebagai berikut:

1. Isi Pesan

Isi pesan kampanye adalah bagaimana pesan diekspresikan melalui kata, visual, maupun himbauan agar menarik perhatian dan memperoleh respon dari khalayak. Isi pesan yang efektif harus *stimulating* (memiliki daya rangsang), *appealing* (menarik perhatian), *reasoning* (memiliki penalaran), serta *copywriting* yang jelas, ringkas, mudah diingat, nyata, etis, estetis, dan tidak klise.

2. Struktur Pesan

Struktur pesan merujuk pada bagaimana pesan diorganisasikan agar mudah dipahami oleh khalayak. Struktur pesan harus memiliki *overlapping of interest* dengan audiens, ringkas, jelas, *memorable*, *argumentative*, *repetitive*, segmentatif, konkret, koheren, memperlihatkan perbedaan dan memberikan solusi serta arah tindakan. Struktur ini mendukung tujuan kampanye yang terencana

dan berorientasi pada perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku khalayak dalam waktu tertentu.

3. Aktor kampanye

Aktor kampanye merujuk pada individu, kelompok, atau institusi yang memiliki peran dalam merancang, menggagas, menyampaikan, sekaligus bertanggung jawab atas pelaksanaan kampanye. Kredibilitas dari aktor ini menjadi aspek krusial karena memengaruhi sejauh mana pesan dapat diterima dan dipercaya oleh audiens. Dalam konsep kampanye, kejelasan sumber atau pelaku kampanye menjadi elemen penting agar audiens mampu mengenali sekaligus menilai kredibilitas pesan yang diterima.

4. Saluran kampanye

Saluran kampanye merupakan media atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan kampanye kepada khalayak. Saluran ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: saluran langsung (*nonmediated*) seperti penyuluhan, kunjungan ke lokasi, kegiatan publik, dan diskusi tatap muka; serta saluran bermedia (*mediated*) yang mencakup media cetak dan digital seperti poster, spanduk, media massa (televisi, radio, film), hingga platform digital seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, *YouTube*, dan *Instagram*. Pemilihan saluran yang sesuai menjadi faktor penting dalam menjamin pesan kampanye dapat menjangkau target audiens secara efektif dan menciptakan pengaruh yang diharapkan.

2.1.3 Kesadaran Lingkungan

Kesadaran merujuk pada kapasitas seseorang untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri dan lingkungannya melalui penggunaan pancaindra, serta menetapkan batas antara dirinya dan dunia sekitarnya melalui perhatian. Secara sederhana, kesadaran normal menggambarkan keadaan di mana seseorang memiliki pemahaman yang jelas tentang dirinya dan lingkungannya, dengan kemampuan memori, perhatian, serta orientasi terhadap tempat, waktu, dan orang-orang yang berada dalam kondisi optimal (Sunaryo, 2004).

Satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung dapat kita akses adalah kesadaran. Semiun (2010) mengatakan kesadaran dapat dicapai melalui dua jalur utama dalam proses mental. Pertama, kesadaran berasal dari sistem persepsi sadar yang berfokus pada dunia luar, berperan sebagai saluran untuk menerima dan memproses stimuli dari lingkungan sekitar. Kedua, kesadaran dapat muncul dari elemen-elemen yang terdapat dalam struktur mental, meliputi pikiran-pikiran dari alam prasadar yang tidak bersifat mengancam, serta gagasan-gagasan yang dianggap mengancam tetapi telah disamarkan oleh mekanisme ketidaksadaran.

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman individu terhadap lingkungan dan sejauh mana individu tersebut berperan dalam menjaga kelestariannya. Menurut Sánchez & Lafuente (2010), terdapat tiga indikator kesadaran lingkungan yaitu:

1. Keyakinan atau nilai umum

Keyakinan atau nilai umum merupakan keyakinan dan cara individu dalam menilai lingkungannya. Keyakinan ini mencakup persepsi individu mengenai kondisi lingkungan. Keyakinan ini mencerminkan cara individu menilai lingkungannya, termasuk persepsi mereka terhadap kondisi lingkungan yang ada, yang pada gilirannya membentuk respons individu terhadap dunia luar dan memengaruhi pengambilan keputusan serta tindakan mereka.

2. Sikap Pribadi

Personal attitude atau sikap pribadi merupakan sikap yang dilakukan oleh masing-masing individu terhadap kondisi lingkungannya dengan mengutamakan etika dan nilai pribadi individu tersebut. Hal ini berhubungan dengan perilaku moral seperti tanggung jawab individu terhadap lingkungan, juga kesediaan melakukan tindakan atau pengorbanan untuk mendukung perbaikan lingkungan. Dapat diambil contoh seperti membiasakan membeli produk yang ramah lingkungan meskipun dengan harga lebih mahal.

3. Pengetahuan

Informasi atau pengetahuan sangat berkaitan dengan pengetahuan individu tersebut dalam memahami mengenai isu lingkungan secara spesifik. Pengetahuan ini tentunya sangat penting karena informasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilaku pro-lingkungan. Pengetahuan lingkungan menjadi dasar dalam membentuk norma dan perilaku peduli lingkungan.

Dalam penelitian ini, penulis mengukur variabel kesadaran lingkungan berdasarkan ketiga indikator yang dikemukakan oleh Sánchez & Lafuente (2010) tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan lima jurnal nasional dan lima jurnal internasional. Topik beserta variabel jurnal yang dicantumkan mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Rincian jurnal nasional dan internasional tersebut disajikan pada Tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Jurnal Terdahulu

	Jurnal Nasional 1	Jurnal Nasional 2	Jurnal Nasional 3	Jurnal Nasional 4	Jurnal Nasional 5
Judul Penelitian	Pengaruh Gerakan PBLHS terhadap Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SD Negeri Samir	Pengaruh Implementasi Program Adiwiyata Terhadap Literasi Lingkungan Peserta Didik Sma Negeri 10 Yogyakarta	Pengaruh Kampanye #PantangPlastik terhadap Sikap Ramah Lingkungan (Survei pada Pengikut Instagram @GreenpeaceID)	Implementasi Program Adiwiyata Nasional Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Ngadirojo	Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata Di SMA Negeri 1 Medan
Nama Penulis, Tahun, Lokasi Penelitian	Umi Hanik Mucholifah, Kadeni – 2024 - Samir, Tulungagung, Jawa Timur	Nur, Atilla, Aprilianti, Melania - 2023 – Yogyakarta	Krisyanti, VOS I, Priliantini A – 2020 - Jakarta	Pudi Sri Maryatmo ¹ , Mintasih Indriayu ² , Sri Tatminingsih ³ - 2023 – Ngadirojo, Wonogiri, Jawa Tengah	Fadila Azmi & Elfayetti – 2017 - Medan
Sumber	Jurnal Ilmu Sosial	Jurnal Edukasi Biologi	Jurnal Komunika	Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran	Jurnal Geografi
Variabel	X: Gerakan PBLHS Y: Karakter Peduli Lingkungan Siswa	X: Implementasi Program Adiwiyata Y: Literasi Lingkungan	X: Kampanye #PantangPlastik Y: Sikap Ramah Lingkungan	X: Program Adiwiyata Nasional	X: Sikap peduli lingkungan Y: Program Adiwiyata

Tehnik Analisis Data	Kuantitatif	Pendekatan kuantitatif menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, serta metode analisis statistik deskriptif.	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif dengan <i>propotional random sampling</i>
Hasil Penelitian	Temuan penelitian mengindikasikan bahwa program PBLHS memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 6,296 yang	Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting: 1) SMA Negeri 10 Yogyakarta telah menyusun rencana pelaksanaan program Adiwiyata secara terstruktur dan bertahap, yang kemudian menghasilkan RGPBLHS, 2) Seluruh komponen dalam program Adiwiyata	Penelitian ini mengungkap bahwa elemen-elemen seperti isi dan struktur pesan, tokoh kampanye, serta media komunikasi memiliki kontribusi sebesar 51% dalam mempengaruhi aspek kognitif, emosional, dan pembentukan sikap peduli lingkungan di kalangan pengikut akun Instagram @Greenpeaceid.	Hasil menunjukkan program adiwiyata di SMP Negeri 1 Ngadirojo menghasilkan perubahan perilaku sekolah warga khususnya siswa dan perubahan lingkungan fisik sekolah. Perubahan dalam berperilaku siswa ditandai dengan terbentuknya 5 (lima) karakter siswa yaitu	Tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Medan, Kecamatan Medan Polonia, dapat dikatakan cukup tinggi. Mayoritas siswa, yaitu 77,90%, berada dalam kategori baik dengan nilai antara 48 hingga 57, yang tersebar di kelas X, XI, dan XII. Sebanyak 16,80%

	lebih besar dari t-tabel 1,6612.	telah diterapkan dengan baik, 3) Implementasi program Adiwiyata terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan tingkat literasi lingkungan siswa, dengan rata-rata literasi lingkungan mencapai 72,20%, yang termasuk dalam kategori baik.	Kampanye #PantangPlastik secara bertahap berhasil mendorong perubahan sikap ramah lingkungan, dimulai dari peningkatan wawasan, munculnya rasa tanggung jawab serta kesadaran akan dampak negatif plastik, hingga penerapan tindakan nyata seperti mengurangi penggunaan sedotan plastik dan beralih ke tumblr.	peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, kreatif, dan tanggung jawab.	siswa masuk dalam kategori cukup dengan nilai pada rentang 34 hingga 47, ditemukan di kelas X dan XII. Sementara itu, hanya 5,30% siswa yang termasuk kategori kurang dengan nilai di bawah 33, yang berasal dari kelas X.
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berfokus pada karakter peduli lingkungan siswa SD sedangkan penelitian	Penelitian ini berfokus pada literasi lingkungan peserta didik SMA sedangkan penelitian	Penelitian ini terpaku pada kampanye #PantangPlastik dan sikap ramah lingkungan	Penelitian ini berfokus pada program adiwiyata nasional berbasis kearifan lokal	Penelitian ini berfokus pada sikap peduli lingkungan siswa melalui program

	penulis fokus pada kesadaran lingkungan sivitas SMP. Persamaannya terletak pada variabel X yaitu PBLHS.	penulis fokus pada kesadaran lingkungan sivitas SMP. Persamaannya terletak pada variabel X yaitu implementasi program adiwiyata yang mana masih dalam ranah kampanye PBLHS.	pengikut Instagram @GreenpeaceID sedangkan penelitian penulis berfokus pada kampanye PBLHS dan kesadaran lingkungan sivitas SMP.	sedangkan penelitian penulis fokus pada kampanye PBLHS dan kesadaran lingkungan sivitas SMP.	adiwiyata di SMA sedangkan penelitian penulis fokus pada kampanye PBLHS dan kesadaran lingkungan sivitas SMP.
--	---	---	--	---	---

	Jurnal Internasional 1	Jurnal Internasional 2	Jurnal Internasional 3	Jurnal Internasional 4	Jurnal Internasional 5
Judul Penelitian	Critical scientific and environmental literacies: a systematic and critical review	<i>Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life</i>	<i>Alaskan children's perspectives of environmental stewardship in a changing Arctic environment</i>	<i>Exploring environmental stewardship among youth from a high-biodiverse region in Colombia</i>	<i>Exploring environmental value action gap and education research: a semi-systematic literature review</i>
Nama Penulis, Tahun, Lokasi Penelitian	Guerrero G, Sjoström J – 2024	Wakhidah N, Erman E – 2022 - Indonesia	Green C, Blake M, Boersma S, Farris K, Heslop E, Kealy K, Williams H - 2022 - Alaska, Amerika Serikat	Couceiro D, Hristova I, Tassone V, Wais A, Gomez C – 2023 - Sierra Nevada de Santa Marta, Kolombia	Portus R, Aarnio-Linnanvouri E, Dillon B, Fahy F, Gopinath D, Mansikka-Aho A, Williams S, Reilly K, McEwen L – 2024
Sumber	<i>Theatre, Dance and Performance Training</i>	<i>Cogent Education</i>	<i>Polar Geography</i>	<i>Journal of Environmental Education</i>	Environmental Education Research, Routledge
Variabel	Literasi lingkungan	Pendidikan lingkungan	Pengelolaan lingkungan	Pengelolaan lingkungan	Kesenjangan antara nilai dan tindakan lingkungan

Tehnik Analisis Data	Kualitatif dengan tinjauan sistematis	Kualitatif dengan teknik analisis konten	Kualitatif dengan teknik studi kasus	Kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi lapangan	Kualitatif dengan tinjauan sistematis
Hasil Penelitian	Jurnal ini memberikan tinjauan sistematis terhadap literasi ilmiah dan lingkungan yang kritis, mencari peluang untuk mewujudkan dan meningkatkan kesadaran menuju proses ‘konsientisasi’ dalam pendidikan sains. Temuan melaporkan dan mengkaji rentang dan spektrum definisi tentang bagaimana literasi ilmiah kritis telah didefinisikan, dikonsep, dan	Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup telah diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang kelas I hingga XII. Materi yang diajarkan mencakup konsep manusia sebagai makhluk sosial, pemanfaatan sumber daya alam, pentingnya menjaga kebersihan pribadi, serta upaya pelestarian lingkungan. Sikap yang	Temuan mengungkapkan tema-tema umum mengenai pengelolaan lingkungan hidup, namun cara anak-anak memandang dan melaksanakan pengelolaan lingkungan bervariasi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan geografis. Membersihkan sampah dianggap sebagai hal yang mendesak dan penting bagi anak-anak di Kenai dan desa di	menemukan beberapa hambatan yang dapat ditantang dan menjadi pendorong yang dapat dikembangkan melalui strategi pendidikan lingkungan hidup yang inklusif, berbasis tempat, dan kolaboratif untuk mendorong kepedulian generasi muda terhadap lingkungan hidup di wilayah dengan keanekaragaman hayati tinggi di Kolombia.	Temuan kami mengungkapkan bahwa fokus utama dalam literatur ini adalah pada peran pendekatan pedagogi tertentu atau kebijakan dan struktur kelembagaan yang lebih luas. Berdasarkan analisis literatur kami, kami menyarankan lima prioritas untuk penelitian di masa depan. Hal ini mencakup penelitian yang mengkontekstualisasikan visi pendidikan dalam kurikulum yang ada,

	dipelajari sejak tahun 1990an.	diimplementasikan dalam pembelajaran meliputi perilaku santun, saling menghormati, menjalani gaya hidup bersih dan sehat, serta pelaksanaan penyembelihan hewan kurban dengan cara yang bijaksana.	wilayah barat daya Alaska, namun hal ini jarang disebutkan oleh anak-anak di wilayah pedalaman Alaska. Merawat tanaman kurang umum dibandingkan merawat salju. Temuan-temuan mengarah pada pendekatan kontekstual dan berpusat pada anak untuk mendorong hak pilihan anak untuk bertindak di dalam dan untuk lingkungan mereka.		penelitian yang mengkaji pembelajaran antargenerasi, penelitian yang mempertimbangkan kemungkinan tindakan kolektif, penelitian yang mempelajari keragaman lokasi global yang lebih besar, dan penelitian yang mengkaji pendekatan sekolah secara keseluruhan.
Perbedaan Penelitian	Penulis meneliti dampak langsung dari kampanye PBLHS terhadap kesadaran	Penulis meneliti pengaruh gerakan praktis, sedangkan jurnal ini mempelajari	Penelitian penulis mengevaluasi dampak gerakan lingkungan di Indonesia, sementara	Penulis berfokus meneliti pengaruh kampanye PBLHS terhadap kesadaran	Penelitian penulis mempelajari efek gerakan khusus pada kesadaran lingkungan,

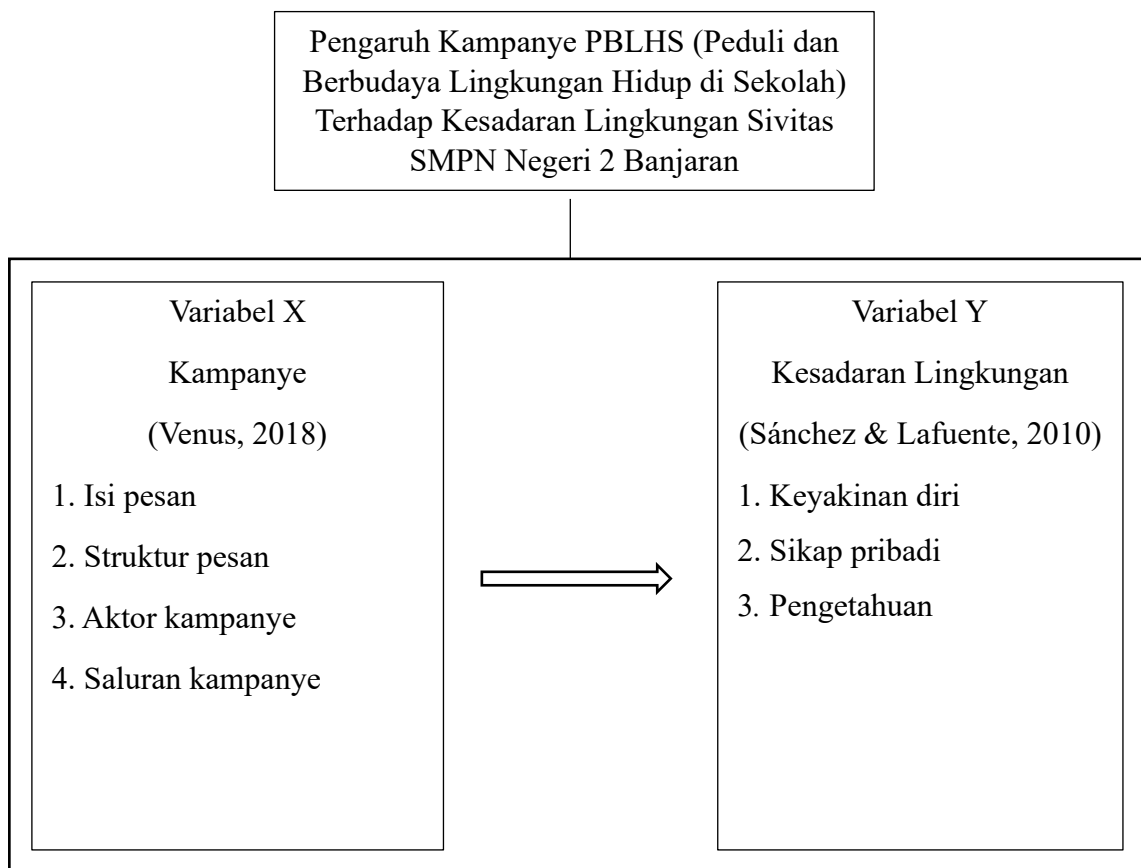
	lingkungan, sedangkan jurnal ini mengkaji literasi lingkungan secara umum tanpa fokus pada gerakan spesifik. Namun keduanya bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran lingkungan melalui pendidikan.	penerapan pendidikan lingkungan dalam kurikulum agama di Indonesia. Tetapi keduanya berfokus pada pendidikan lingkungan di Indonesia dan dampaknya pada kesadaran lingkungan individu.	jurnal ini menyoroti pandangan anak-anak Alaska dalam menghadapi perubahan iklim Arktik. Namun keduanya mengeksplorasi pandangan individu terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.	lingkungan, sedangkan jurnal ini mengeksplorasi persepsi pemuda Kolombia terhadap pengelolaan lingkungan di wilayah kaya keanekaragaman hayati. Namun keduanya meneliti kesadaran lingkungan di kalangan pemuda.	sementara jurnal ini menganalisis kesenjangan antara nilai dan tindakan lingkungan secara umum. Namun terdapat kesamaan yaitu keduanya mengeksplorasi faktor pendidikan yang dapat mendorong perubahan positif terhadap perilaku lingkungan.
--	---	--	---	--	--

Sumber : Olahan Peneliti (2024)

2.3 Kerangka Pemikiran

Di era 4.0 ini tentunya sangat diperlukan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Kampanye Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) menjadi strategi inisiatif yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan sivitas akademika. SMPN Negeri 2 Banjaran, sebagai salah satu institusi pendidikan yang aktif dalam kampanye ini, telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap upaya pelestarian lingkungan sejak mendapatkan status Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2016. Melalui berbagai kegiatan seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan edukasi lingkungan, sekolah ini berupaya menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada seluruh sivitas akademika.

Selanjutnya pada penelitian ini terdapat kerangka pemikiran untuk gambaran analisis pengaruh gerakan PBLHS terhadap kesadaran lingkungan siswa di SMPN Negeri 2 Banjaran yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Variabel X tersebut menggunakan empat indikator kampanye yang dikemukakan oleh Venus (2018). Lalu pada variabel Y menggunakan kesadaran lingkungan dari Sánchez & Lafuente (2010) dengan mencantumkan tiga indikator variabel. Kampanye PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah) di SMPN 2 Banjaran akan diuji pengaruhnya dengan variabel X kampanye PBLHS dan dengan Variabel Y yakni kesadaran lingkungan. Dalam penelitian ini, variabel X yang terdiri dari empat aspek kampanye lingkungan mencakup:

1. Isi pesan
2. Struktur pesan
3. Aktor kampanye
4. Saluran kampanye

Sementara itu, variabel Y mengacu pada kesadaran lingkungan yang terdiri dari tiga sub variabel berdasarkan Sánchez & Lafuente (2010):

1. Keyakinan diri
2. Sikap pribadi
3. Pengetahuan

Dengan adanya kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini akan memiliki arah yang jelas dalam menganalisis variabel-variabel yang diteliti.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan sebuah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan. Hipotesis ini bersifat sementara karena didasarkan pada hasil penelitian atau kajian sebelumnya, dan belum divalidasi dengan data yang diperoleh oleh peneliti selama proses pengumpulan data (Arikunto, 2010). Hipotesis berperan sebagai pernyataan yang dirancang untuk diuji guna mengetahui hubungan atau dampak antara variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Proses pengujian hipotesis meliputi penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), dimana keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dilakukan berdasarkan hasil analisis data dan tingkat signifikansi yang dihasilkan melalui uji statistik. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kampanye PBLHS terhadap kesadaran lingkungan sivitas SMP Negeri 2 Banjaran.

2. *H1*: Terdapat pengaruh kampanye PBLHS terhadap kesadaran lingkungan sivitas SMP Negeri 2 Banjaran.

2.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar searah dengan tujuan penelitian, penelitian ini mempunyai batasan, sehingga permasalahan yang dihadapi menjadi lebih jelas, fokus dan terarah. Berikut merupakan ruang lingkup penelitian:

1. Lokasi dan objek penelitian

SMP Negeri 2 Banjaran kabupaten Bandung menjadi lokasi dilaksanakannya penelitian ini. Dan objek penelitian ini adalah kampanye PBLHS civitas SMP Negeri 2 Banjaran kabupaten Bandung.

2. Variabel bebas dan variabel terikat

- a. Variabel bebas penelitian ini yaitu pengaruh kampanye PBLHS (X)
- b. Variabel terikat penelitian ini yaitu kesadaran lingkungan (Y)